

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan seperti:

1. Tahapan proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Bukittinggi dalam melakukan penertiban yaitu terjun langsung ke lapangan dan menyampaikan informasi kepada para pedagang dengan secara langsung setiap hari dan mendirikan posko-posko di tempat yang rawan kemacetan dan ramai pedagang. Namun dalam hal ini media yang digunakan sebagai proses komunikasinya adalah media massa yang digunakan untuk penyampaian pesan berupa alat komunikasi seperti pengeras suara dan peluit untuk mengatur kemacetan dan memberi kode kepada para pedagang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Satpol PP maupun pedagang kaki lima dan pemilik toko di Kota Bukittinggi.
2. Teknik komunikasi persuasif dilakukan sebagai suatu teknik yang digunakan oleh anggota Satpol PP Kota Bukittinggi. Hal ini diakui oleh para informan, baik dari informan pedagang dan pemilik toko dan Satpol PP. Tindakan komunikasi koersif dianggap sebagai jalan terakhir atau jalan keluar bila upaya melakukan terjun di lapangan dan teknik-teknik komunikasi persuasif tidak efektif dan kurang berhasil dilakukan.

3. Komunikasi yang digunakan berdasarkan kepada kebiasaan dalam kegiatan dalam penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP dalam melaksanakan tugas secara kolektif yakni mengarah kepada model linier. Namun dengan demikian model ini dalam penggunaan dan dapat berubah-ubah pada suatu saat dimana tergantung dengan situasi dan keadaan yang ada di lapangan.

## 5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah ditulis, peneliti memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP kepada para pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi perlu ditingkatkan lebih maksimal lagi. Hal ini demi mencapai sebuah kenyamanan berama dari Satpol PP sebagai penegak peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Untuk para pedagang kaki lima yang berada diseluruh Kota Bukittinggi perlu memperhatikan tempat dan kondisi untuk berjualan. Karena membuat situasi kota menjadi tidak enak dipandang dan demi kenyamanan pengunjung ke Kota Bukittinggi. Keberadaan para pedagang kaki lima ini terkadang membuat kumuh oleh sampah-sampah sisa berjualan yang kurang diperhatikan.
3. Untuk pemerintah daerah Kota Bukittinggi harus lebih memperhatikan situasi dan kondisi untuk tempat para pedagang. Agar para pedagang bisa berjualan dan memiliki tempat khusus dalam berjualan terkhusus untuk daerah yang ramai pengunjung seperti Pasar Atas dan daerah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

4. Untuk peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan permasalahan komunikasi diberbagai pihak lainya. Seperti kebijakan pemerintah tentang pedagang, komunikasi yang mendalam tentang pedagang, Satpol PP dan pemerintahan tentang permasalahan sosial ini.

